KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI POTENSI GEMPA BUMI SESAR LEMBANG DI DESA CIBURIAL KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG

Kiky Andhika, Yana Sundayani, Eri Susanto
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Kesiapsiagaan, Rumah Tangga, Potensi Gempa Bumi, Sesar Lembang

Corresponding Author:
Kiky Andhika
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email:
kikyandhika@gmail.com

Abstract: *Preparedness refers to a series of activities carried out before a disaster occurs to anticipate disasters and reduce risks in disaster-prone areas through appropriate and efficient steps. This study contains an overview of household preparedness for facing the potential for an earthquake on the Lembang Fault in Ciburial Village. This study aims to obtain an empirical description of: 1) knowledge and attitudes; 2) plans for emergencies; 3) disaster warning systems; and 4) resource mobilization capacity. The method used is quantitative research with a descriptive survey. The research population is the head of household who lives in RW 10 Ciburial Village. The sampling technique used is simple random sampling. The data collection techniques used were: 1) questionnaires; and 2) documentation studies. The measuring instrument used is a Guttman scale. Validity test using advance validity and reliability test using Cronbach's alpha (α) The results of research using descriptive statistical data analysis The results of a study of 122 heads of household indicated that household preparedness were in the unprepared category. The results are seen from the parameters of knowledge and attitudes, which are in the almost ready category, and the other three parameters, namely the emergency planning parameters, disaster warning system parameters, and resource mobilization parameters, are in the not ready category. Based on the results of this research and analysis for its feasibility using a SWOT analysis, a program was designed to increase community preparedness in Ciburial Village, namely the CITA MASIGA (Ciburial Tough Community Ready Alert) program. This program uses the method of community work with activities installing disaster signs, counseling on preparedness, establishing disaster-aware community forums, and conducting simulations and training.*

Abstrak: *Kesiapsiagaan merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, dilakukan untuk mengantisipasi bencana dan mengurangi resiko yang ada di kawasan rawan bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Penelitian ini berisikan tentang gambaran umum kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi potensi gempa bumi Sesar Lembang di Desa Ciburial. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) pengetahuan dan sikap, 2) rencana untuk keadaan darurat, 3) sistem peringatan bencana, 4) mobilisasi sumber daya. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan survei deskriptif. Populasi penelitian adalah kepala rumah tangga yang berdomisili di RW 10 Desa Ciburial. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) kuesioner dan 2) studi dokumentasi. Alat ukur yang digunakan adalah skala Guttman. Uji validitas menggunakan validitas muka dan uji reliabilitas menggunakan cronbach's alpha (α). Hasil penelitian dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian terhadap 122 kepala rumah tangga menunjukkan bahwa kesiapsiagaan rumah tangga berada pada kategori belum siap. Hasil tersebut dilihat dari parameter pengetahuan dan sikap yang berada pada kategori hampir siap, dan ketiga parameter lainnya yaitu parameter rencana untuk keadaan darurat, parameter sistem peringatan bencana dan parameter mobilisasi sumber daya berada pada kategori belum siap. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis kelayakan program*

menggunakan analisis SWOT, maka dirancang suatu program untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Ciburial yaitu program CITA MASIGA (Ciburial Tangguh Masyarakat Siap Siaga). Program ini menggunakan metode community work dengan kegiatan pemasangan rambu bencana, penyuluhan kesiapsiagaan, pembentukan forum masyarakat sadar bencana serta pelaksanaan simulasi dan pelatihan.

PENDAHULUAN

Salah satu sesar dengan potensi bahaya terbesar diantaranya yaitu Sesar Lembang. Irwan Meilano (2022) pakar gempa dari Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian Institut Teknologi Bandung (FITB-ITB) mengatakan jika gempa Sesar Lembang terjadi, maka akan berdampak kepada sejumlah daerah. Irwan menerangkan apabila terjadi gempa di Sesar Lembang, maka akan mengguncang wilayah Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, Kota Bandung, Majalaya, Ibun, Paseh, dan Pacet.

Ramadan (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada beberapa bangunan yang didirikan tepat berada di atas garis Sesar Lembang diantaranya adalah: Kampung Dago Pakar, daerah wisata Tahura Djuanda, Observatorium Bosscha, Sesko AU, Sespim Polri, Detasemen Kavaleri TNI-AD, dan Restoran The Peak. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa kampung Dago Pakar dan daerah wisata Tahura Djuanda yang merupakan bagian dari Desa Ciburial menjadi salah satu wilayah yang bedara di zona bahaya bencana Sesar Lembang.

Irwan Meilano (2022) mengatakan jika gempa di Sesar Lembang magnitudo 6, maka di bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung akan mengalami kerusakan paling parah. Seperti yang sudah diketahui bahwa Desa Ciburial merupakan wilayah Kabupaten Bandung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung Barat.

Desa Ciburial termasuk salah satu dari total 20 desa yang masuk kedalam kategori zona merah (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2022). Desa Ciburial menjadi wilayah yang memiliki bagian Sesar terpanjang di Kecamatan Cimenyan dan menjadi desa tertinggi kedua di Kabupaten Bandung dengan bentangan sesar sepanjang 1,72 Km yang dimilikinya (Nurrohman, 2021).

Berdasarkan analisis resiko bencana meliputi analisis bahaya (hazard), analisis kerentanan (vulnerability), dan analisis kapasitas/ketahanan. Desa Ciburial memiliki resiko bencana yang cukup tinggi dengan Faktor bahaya (hazard) berupa lokasi yang bertepatan dengan kilometer 21 Bentangan sesar Lembang. Ditinjau dari faktor kerentanan, Desa Ciburial memiliki kerentanan fisik berupa kemampuan fisik lahan yang tidak stabil serta sebaran bangunan yang sebagian besar belum 8 dibangun sesuai dengan standar bangunan tahan gempa. Kemudian kerentanan sosial ekonomi yang terdapat di Di Desa Ciburial dikarenakan masyarakat yang

bermatapencaharian di bidang pertanian akan sangat terdampak jika suatu saat terjadi gempa bumi (Nurrohman, 2021).

Ketahanan akan bencana gempa bumi di Desa Ciburial meliputi sumber daya alami berupa hutan lindung yang berfungsi sebagai zona leluasa dan vegetasi pelindung yang seharusnya bebas dari pembangunan namun terdapat 27 unit bangunan di wilayah Desa Ciburial dengan luas 0,19 Ha berada di sebaran lahan terbangun dalam koridor 250 meter Sesar Lembang. Selain sumber daya alami, faktor ketahanan juga ditinjau dari rasio jumlah fasilitas kesehatan terhadap jumlah penduduk dan rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk yang mana jumlah fasilitas dan tenaga kesehatan di Desa Ciburial belum memadai untuk mengimbangin jumlah total keseluruhan penduduk (Nurrohman, 2021).

Besaran dampak yang akan di timbulkan jika terjadi gempa bumi Sesar Lembang di Desa Ciburial belum dapat diketahui secara pasti jumlah kerugiannya. Namun dampak yang akan ditimbulkan dapat diperkirakan dengan melihat potensi ancaman gempa bumi Sesar Lembang di Kabupaten Bandung Barat yang bisa dijadikan gambaran karena memiliki karakteristik dan lokasi yang tidak jauh berbeda.

Ricky (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil dari analisis potensi ancaman gempa bumi akibat Sesar Lembang di Kabupaten Bandung Barat dengan pengolahan menggunakan plugin INASAFE menunjukkan estimasi secara garis besar korban jiwa dan juga kerugian material. Korban jiwa terdampak terbagi 9 dua jenis yaitu terbengkalai atau mengungsi dan meninggal dunia. Korban jiwa yang terbengkalai mencapai 1,6 juta jiwa dan 51,4 ribu korban meninggal jiwa. Untuk kerugian material terbagi dua menurut tutupan lahan terdampak dan bangunan terdampak. Kerugian material akibat bangunan mencapai 1,5 triliun rupiah dan kerugian akibat tutupan lahan terdampak mencapai 30,7 triliun rupiah. Penelitian mengenai Sesar Lembang tersebut berlaku sampai tahun 2019. Hal tersebut dikarenakan data jumlah penduduk, bangunan dan tutupan lahan yang digunakan yaitu data tahun 2019. Seiring bertambahnya tahun, bertambah pula jumlah penduduk, bangunan dan tutupan lahan. Selaras dengan peningkatan tersebut, kerugian akibat bencana Sesar Lembang di tahun 2023 ini dan tahun-tahun mendatang sangat mungkin menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Berkaca pada kejadian gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Cianjur tepatnya pada tanggal 21 November 2022. Gempa bumi dengan kekuatan magnitudo 5,6 tersebut merupakan jenis gempa bumi dangkal yang berpusat di daratan. Guncangan tersebut disebabkan oleh aktivitas Sesar Cugenang (Hartanto, 2022). Jumlah korban meninggal akibat bencana gempa bumi Cianjur berjumlah 602 jiwa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023). Bupati Cianjur Herman Suherman (dalam Detik Jabar, 2023) mengatakan gempa bumi tersebut tidak hanya

menghancurkan rumah penduduk, namun fasilitas kesehatan, pendidikan, jalan, hingga jembatan. Oleh karena itu, jika dihitung secara kasar kerugian ditaksir mencapai Rp 4 triliun.

Terdapat beberapa persamaan karakteristik antara potensi gempa bumi Sesar Lembang dengan gempa yang terjadi di Cianjur, persamaan tersebut 10 diantarannya adalah adanya gempa bumi disebabkan oleh aktivitas sesar, sumber gempa berpusat di daratan, serta kedua lokasi tersebut merupakan wilayah yang sebelumnya jarang terjadi gempa bumi berskala besar yang menimbulkan kerusakan. Hal tersebut membuat masyarakat cenderung kurang memiliki kesadaran untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kemungkinan gempa bumi yang terjadi. Adanya potensi gempa bumi Sesar Lembang yang mengancam dengan kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan gempa bumi yang terjadi di Cianjur, yaitu dengan potensi guncangan sebesar 6,8 hingga 7 pada skala magnitudo, sudah seharusnya disertai dengan upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat agar angka kerugian yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Potensi Gempa Bumi Sesar Lembang di Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung"..

A. Metode Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Creswell (2014) mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai metode untuk menguji teori-teori tertentu, dengan cara mengumpulkan data untuk membantahkan teori yang sudah ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei, di mana survei merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi dari jumlah individu yang besar dengan menggunakan kuesioner, wawancara, atau melalui telepon dan diajukan pada sekelompok orang yang disebut sampel. Jenis survei yang dilakukan pada penelitian ini adalah cross sectional survei. Cresswell (2014: 217) mengemukakan bahwa, "Survei lintas bagian (cross-sectional survey) digunakan dengan cara mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu."

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah dengan merancang kuesioner yang disusun mengacu pada alat ukur kesiapsiagaan terstandar yang diterbitkan oleh LIPI-UNESCO/ISDR pada tahun 2006.

B. Metode Analisis Data

teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis nilai indeks. Analisis statistik deskriptif yaitu merinci data dalam bentuk angka-angka yang dituangkan kedalam tabel, dihitung presentasenya kemudian disajikan dalam bentuk diagram dan garis kontinum. Teknik analisis nilai indeks merupakan perhitungan

skor yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh nilai indeks yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui kategori tingkat kesiapsiagaan objek yang diteliti..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi dan mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan akibat adanya bencana melalui langkah-langkah yang tepat dan berdaya guna. Cara untuk memperbesar kemungkinan tercapainya sutau tingkat kesiapsiagaan yang ideal, maka diperlukan berbagai langkah pada tahap prabencana. Keefektifan dari kesiapsiagaan dapat dilihat dari pengimplementasian kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pada saat pasca bencana.

Pada saat pelaksanaan pemulihan dan rekontruksi pasca bencana, perlu dibangun mekanisme kesiapsiagaan dalam rangka menghadapi kemungkinan terjadinya bencana berikutnya di masa mendatang. Kesiapsiagaan masyarakat Desa Ciburial khususnya pada stakeholder rumah tangga secara tidak langsung dapat mengurangi banyaknya kerugian yang akan dialami oleh masyarakat ketika terjadi bencana di daerah tersebut. Tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana alam dapat diukur dengan menggunakan empat parameter yang diantaranya adalah parameter pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

Pelaksanaan penelitian mengenai kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi potensi gempa bumi Sesar Lembang yang diukur menggunakan empat parameter diatas menunjukkan hasil yang dapat dikategorikan belum siap. Skor rill yang diperoleh berjumlah 1.697 dari total keseluruhan skor maksimum 4.514. Apabila dilihat dari parameter kesiapsiagaan, masih terdapat responden yang belum mengetahui misalnya pada beberapa indikator parameter pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram yang disajikan pada bagian pengolahan data.

Berikut merupakan analisis pembahasan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi potensi gempa bumi Sesar Lembang di Desa Ciburial yaitu:

1. Parameter Pengetahuan dan Sikap Terhadap Resiko Bencana

   Pengetahuan adalah dasar untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa tingginya kebutuhan ilmu pengetahuan mengenai proses alam (dinamika bumi) serta kesiapsiagaan yang dapat dimulai oleh masyarakat sendiri. (Hidayati, 2008). Parameter pengetahuan dan sikap rumah tangga di Desa Ciburial secara

umum berada pada kategori hampir siap dengan perolehan skor rill 885 dari total skor maksimum yang berjumlah 1.464. Terdapat beberapa pertanyaan pada parameter pengetahuan dan sikap yang masih memiliki skor yang rendah, diantaranya adalah pengetahuan mengenai ciri-ciri bangunan/rumah tahan gempa, peta kerawanan bencana di wilayah tempat tinggal, dan hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi gempa bumi.

Jika ditinjau dari karakteristik responden, kesiapsiagaan masyarakat menunjukan hasil pada kategori hampir siap salah satu penyebabnya adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden. Maryanti (2017) menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan bencana memiliki keterkaitan dengan kategori sangat tinggi. Pernyataan tersebut selaras dengan temuan dalam penelitian di mana kesiapsiagaan rumah tangga termasuk kedalam kategori hampir siap karena mayoritas responden memiliki pendidikan di tingkat sekolah dasar dengan jumlah 81 orang atau 66,39%. Temuan lainnya yang mendukung pernyataan tersebut adalah responden yang memperoleh skor kesiapsiagaan tertinggi yaitu dengan skor 31 dari total skor maksimal 37 memiliki latar pendidikan di tingkat Srata-1. Responden dengan skor kesiapsiagaan terrendah yaitu dengan skor 7 dari total skor maksimal 37 memiliki latar pendidikan tidak sekolah.

2. Parameter Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana

Tingkat kesiapsiagaan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh parameter pengetahuan dan sikap, parameter lainnya yang dapat mengoptimalkan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga adalah parameter rencana untuk keadaan darurat. Pengetahuan tentang kebencanaan yang dimiliki rumah tangga yang kemudian didukung dengan adanya rencana tanggap darurat yang cukup memadai, akan membuat masyarakat lebih siapsiaga dalam mengantisipasi bencana (Hidayati, dkk.,2006).

Rekapitulasi jawaban responden pada parameter rencana untuk keadaan darurat bencana pada rumah tangga di Desa Ciburial mengacu pada hasil penelitian secara keseluruhan dapat dikatakan masih berada pada kategori belum siap. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor rill yang hanya mencapai skor 497 dari tolal keseluruhan skor maksimum 1.708. Seperti yang telah dijelaskan bahwa rencana untuk keadaan darurat merupakan salah satu aspek yang krusial dalam langkah mengurangi resiko, kerugian dan jatuhnya korban jika terjadinya bencana.

Chrisantum Aji Paramesti (2011) menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara kondisi ekonomi masyarakat dengan kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana. permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat membuat

masyarakat belum terlalu jauh memikirkan untuk mengupayakan kesiapsiagaan dalam keluarga, terutama dalam hal penyediaan peralatan dan perlengkapan darurat serta pertimbangan pembuatan bangunan tempat tinggal yang tahan gempa dan/atau tsunami.

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian di mana salah satu penyebab masyarakat belum memiliki persiapan untuk keadaan darurat terutama dalam hal persiapan pemenuhan kebutuhan dasar untuk kondisi darurat bencana dikarenakan masyarakat masih banyak yang memiliki permasalahan di bidang ekonomi, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) tertinggi di Desa Ciburial adalah Fakir Miskin dengan jumlah 911 jiwa (Data jenis PPKS dan jumlah PPKS Desa Ciburial, 2021).

3. Parameter Sistem Peringatan Bencana

Sistem peringatan bencana yang terkoordinasi dengan baik, akan menunjukkan perilaku masyarakat yang memahami proses mitigasi atau evakuasi dengan baik pula, sehingga masyarakat akan lebih siap dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami (BNPB, BPS dan UNFPA, 2013). Menurut Utomo (2019) parameter peringatan bencana terdiri dari tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Peringatan bencana bertujuan untuk mengurangi korban jiwa, karena itu pengetahuan tentang tanda/bunyi peringatan, pembatalan dan kondisi aman dari bencana sangat diperlukan. Penyiapan peralatan dan perlengkapan untuk mengetahui peringatan sangat diperlukan, demikian juga dengan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana.

Hasil penelitan pada parameter sistem peringatan bencana pada kesipasiagaan rumah tangga di Desa Ciburial menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan berada pada kategori belum siap dengan total skor riil 121 dari total skor maksimum 488. Kategori kesiapsiagaan berada pada kondisi belum siap disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah di Desa Ciburial tidak tersedia sarana dan prasarana pendukung berupa alat komunikasi tradisional misalnya lonceng atau kentungan untuk memberitahukan akan terjadinya atau adanya bencana alam serta tidak adanya jadwal tetap latihan/simulasi peringatan bencana.

4. Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya merupakan faktor yang sangat krusial maka dari itu perlu adanya peningkatan salah satunya pada sumber daya manusia sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan pada aspek mobilisasi sumber daya (Nurchayat, 2014). Ketika mobilisasi sumber daya pada suatu wilayah yang terdampak bencana berada pada kondisi belum siap, hal tersebut akan menganggu sumber-sumber kehidupan

masyarakat. Selaras dengan penjelasan menurut UNESCO-LIPI (2007:14) memobilisasi sumber daya ini terutama bertujuan untuk mengakses kebutuhan dasar, keamanan sandang, pangan, dan memperkuat sumber sumber kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengantisipasi jika ada hambatan atau keterlambatan bantuan yang berasal dari pihak luar.

Hasil penelitan pada parameter sistem mobilisasi sumber daya pada kesipasiagaan rumah tangga di Desa Ciburial menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan berada pada kategori belum siap dengan total skor riil 194 dari total skor maksimum 854. Tabungan/dana darurat untuk persiapan jika terjadinya bencana memperoleh skor yang sangat rendah yaitu 4 atau hanya 3,27%. Sama hal nya dengan kondisi ketersediaan pemenuhan kebutuhan dasar untuk keadaan darurat bencana, tabungan/ dana darurat tersebut tidak menjadi prioritas dikarenakan sebagian masyarakat masih mengalami permasalahan ekonomi sehingga masyarakat belum terlalu jauh memikirkan untuk mengupayakan kesiapsiagaan dalam keluarga, terutama dalam hal penyediaan dana darurat.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa rata-rata usia responden berada pada usia 43 tahun. Mayoritas dari responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 113 orang dan sisanya perempuan dengan jumlah 9 orang. Tingkat pendidikan responden mayoritas berada pada tingkat sekolah dasar dengan jumlah 81 orang, responden lainnya memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah dengan jumlah 4 orang, sekolah menengah pertama dengan jumlah 16 orang, sekolah menengah atas dengan jumlah 19 orang dan tingkat sarjana atau strata 1 dengan jumlah 2 orang.

Peneliti menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan empat parameter kesiapsiagaan, kuesioner tersebut terdiri dari 37 butir pernyataan. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan perhitungan gabungan dari keempat parameter. Pada parameter pengetahuan dan sikap berada pada kategori hampir siap dengan perolehan nilai indeks 60,45, parameter rencana untuk keadaan daruran bencana berada pada kategori belum siap dengan perolehan nilai indeks 29,09, sistem peringatan bencana berada pada kategori belum siap dengan perolehan nilai indeks 24,79, dan mobilisasi sumber daya berada pada kategori belum siap dengan perolehan nilai indeks 22,71.

Setelah mengetahui nilai indeks dari setiap parameter selanjutnya dilakukan penghitungan untuk mengetahui nilai indeks gabungan. Dari penghitungan indeks gabungan tersebut diketahui bahwa kesiapsiagaan rumah tangga di Desa Ciburial berada pada kategori

belum siap yaitu dengan perolehan nilai indeks 37,42. Dengan adanya hasil penelitian tersebut maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga agar resiko dan kerugian akibat bencana yang mungkin terjadi dapat diminimalisir. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, peneliti merancang program CITA MASIGA (Ciburial Tangguh Masyarakat Siap Siaga)..

DAFTAR PUSTAKA

Anies. (2018). Manajemen Bencana. Yogyakarta: Gosyen. Arikunto, S. (2018). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

BNPB. (2012). Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. Bnpb, 22, 256–265.

BNPB. (2022). Potensi Ancaman Bencana. BNPB (Badan Penanggulangan Bencana).

Bungin, Burhan. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.

Christanto, Joko. (2011). Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.

Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat Di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 2.

Edi Suharto, dkk. (2011). Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia. Yogyakarta: Samudera Biru.

Fahrudin, Adi. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.

Gunawan, M. T., & Pribadi, S. (2021). Gempa Bumi Edisi Populer. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.

IDEP. (2007). Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Bali: Yayasan IDEP.

International Strategy for Disaster Reduction (ISDR). (2009). Panduan tentang Konstruksi Sekolah Yang Lebih Aman. World Bank.

John W. Creswell. (2014). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (A. Fawaid, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuswanda, Dede, dkk. 2009. Strategi Pengurangan Risiko Bencana. Bandung: STKS Press Bandung.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/ LIPI–UNESCO/ ISDR. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami.